

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media karya sastra akan semakin mudah untuk disebar luaskan. Karya sastra di era digital ini akan memiliki potensi untuk beradaptasi dan berkembang di berbagai media sosial. Menurut (Susanto, 2016) bahwa sastra adalah karya imajinatif dan fiktif. Wallek dan Warrren (dalam artikasari & Suprpto, 2018) mengatakan bahwa sastra adalah semua hal yang tertulis atau tercetak. Ungkapan sederhana tersebut dapat diartikan bahwa apapun yang tertulis bisa dikatakan sebagai sastra. Jadi segala bentuk ekspresi manusia baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang didasari dari pemikiran, pengalaman, dan perasaan melalui imajinasi bisa dikatakan sebagai karya sastra.

Pada saat ini karya sastra bisa diakses dengan mudah, meskipun teknologi berkembang dengan pesat sastra tidak akan tertinggal (Semi, 2021). Seperti pada fenomena sastra siber di mana para sastrawan menggunakan teknologi sebagai media publikasi karya sastra. Sependapat dengan (Praningrum & Wati, 2021) munculnya teknologi internet telah membantu sastra hadir tidak hanya dalam versi cetak tetapi juga dalam versi virtual yang kemudian disebut sebagai sastra siber.

Seiring perkembangan teknologi, penyebaran karya sastra ini kemudian meluas ke berbagai media sosial seperti Facebook, Instagram, dan

Twitter (Anjani & Wati, 2023). Menurut Rejo (dalam Praningrum & Wati, 2021) berpendapat bahwa sastra siber merupakan sastra yang mencakup berbagai genre karya yang disampaikan melalui media elektronik. Hal itu menjadikan sebuah bukti bahwa sastra siber mampu menghidupkan keinginan menulis lebih meningkat dengan adanya penulis-penulis baru di internet (Praningrum & Wati, 2021). Jadi penyebaran karya sastra di internet merupakan suatu fenomena sastra siber yang dimanfaatkan oleh pengguna untuk menuangkan ide-ide kreatifnya.

Salah satu aplikasi yang bisa digunakan sebagai sastra siber adalah Twitter yang sekarang berubah menjadi X. Menurut Zarela (dalam Rezeki et al., 2020) X merupakan salah satu media sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas. Pada aplikasi X kita bisa mengirim pesan yang disebut dengan kicauan (*tweets*), pengguna X bisa bebas mengirimkan *tweets* yang disertai foto maupun video. Penggemar K-pop di Indonesia berhasil menemukan cara kreatif untuk menjalin kedekatan dan membangun koneksi dengan idola mereka melalui konsep yang dikenal sebagai “Alternative Universe” atau disingkat AU (Anjani & Wati, 2023). Penyebaran informasi pada aplikasi sangat cepat sehingga penggemar K-Pop memanfaatkan aplikasi X untuk membuat AU.

AU dapat diartikan sebagai cabang *fanfiction* dengan latar yang berbeda dari kenyataan sebenarnya (Febriansha, 2023). *Fanfiction* merupakan karya fiksi yang lahir dari imajinasi penggemar terhadap tokoh-tokoh, baik yang benar-benar ada seperti aktor, aktris, dan selebriti, maupun

karakter fiktif dalam kartun atau film. Sedangkan (Ramdhan & Wirajaya, 2024) mengungkapkan AU adalah sebuah cerita fiksi yang dibuat penggemar yang dikemas secara natural dengan pengambilan latar paralel lain yang seolah-olah membuat pembaca masuk ke dalam karya. Khairunnisa & Nurudin, (2024) mengungkapkan bahwa cerita AU dapat ditemukan pada platform X. Hal ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan imajinasi dan emosi mereka melalui cerita yang mereka baca atau tulis, ini merupakan salah satu cara penggemar membangun ikatan emosional yang lebih kuat dengan idolanya.

Beberapa uraian pendapat yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa AU merupakan cerita fiksi yang penulisnya adalah penggemar K-Pop. Bermula dari maraknya penulis AU di sosial media X banyak para penerbit yang ingin melakukan kerja sama untuk menerbitkan cerita fiksi dari AU menjadi sebuah novel. Para penerbit akan melakukan kontrak kerja bersama penulis AU dan meminta persetujuan penulis untuk mengubahnya dalam bentuk fisik yaitu buku novel. Cerita fiksi AU tersebut tentu akan mengalami perubahan. Perpindahan karya sastra dari satu media ke media lainnya disebut dengan istilah alih wahana. Alih wahana dapat ditafsirkan sebagai peralihan dari satu karya sastra ke dalam bentuk karya sastra lainnya sebagai bentuk perkembangan sastra Indonesia (Ardiansyah et al., 2020).

Berikut adalah tabel perbandingan beberapa karya AU yang berhasil dialihwahanakan menjadi novel:

Tabel 1. 1 Data perbandingan AU dan Novel

Judul	Azzamine	Dikta & Hukum	Maliboro at Midnight
Like	229 ribu	183 ribu	100 ribu
Genre	Romance religi	Fiksi kontemporer	Romance
Karakter	Tidak terlalu dramatis, sehingga tidak melawan logika yang dibangun dari karakter awal	Terlalu dramatis, sehingga kurang membangun karakter tokoh	Penggambaran karakter kurang menyeluruh, sehingga karakter tokoh lain tidak tergambarkan secara jelas
Bahasa	Gaya bahasa ringan dan mudah dipahami	Gaya bahasa mudah dipahami	Gaya bahasa mudah dipahami
Versi	Terdapat dua versi yakni versi Indoensia dan Malaysia	Hanya ada versi Indonesia	Hanya ada versi Indonesia
Tema	Kisah cinta religi	Menyoroti isu hukum dalam kehidupan	Kisah cinta musisis dan suasana malam di kota Yogyakarta

Paparan tabel perbandingan AU tersebut menjelaskan perbedaan

AU Azzamine dengan AU lainnya terletak pada latar cerita dan nilai-nilai

yang diangkat di dalamnya. AU *Azzamine* menonjol karena mengusung tema percintaan yang dibingkai dalam konteks ajaran agama Islam.

Cerita-cerita dalam AU *Azzamine* menampilkan hubungan antara tokoh laki-laki dan perempuan yang dijalin dengan nilai-nilai islami, seperti menjaga batas pergaulan, menjunjung tinggi adab, serta mengarah pada tujuan pernikahan sebagai bentuk cinta yang sah. Sementara itu, AU lainnya cenderung lebih bebas dalam mengekspresikan hubungan antar tokoh, tanpa batasan nilai agama tertentu. Dengan demikian, AU *Azzamine* memiliki kekhasan dalam narasi yang memadukan romansa dan spiritualitas, menjadikannya unik dibandingkan dengan kebanyakan AU yang lebih umum.

Cerita *Azzamine* tidak hanya dalam cerita AU. AU *Azzamine* berhasil menarik pembaca sehingga menarik penerbit untuk menerbitkan AU *Azzamine* dalam bentuk fisik yaitu novel. Novel fiksi *Azzamine* merupakan novel fiksi romantis karya Sophie Aulia, yang juga dikenal dengan nama pena Jupiter Lee (Jupi). Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Bukune pada Februari 2022. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada AU *Azzamine* dan novel *Azzamine* untuk dianalisis bentuk alih wahana dari AU *Azzamine* ke novel *Azzamine* karya Shopie Aulia (Jupiw, 2021).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian dengan judul Alih Wahana Alternative Universe (AU) *Azzamine* Ke Novel *Azzamine* Karya Shopie Aulia perlu untuk dilakukan. Penelitian

ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca tentang perubahan terkait cerita yang ada dalam AU dan Novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menuliskan beberapa rumusan masalah. Rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu:

1. Bagaimana unsur intrinsik Alternative Universe (AU) *Azzamine* dan novel *Azzamine* karya Shopie Aulia?
2. Bagaimana bentuk alih wahana Alternative Universe (AU) *Azzamine* ke novel *Azzamine* karya Shopie Aulia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui unsur intrinsik Alternative Universe (AU) *Azzamine* dan novel *Azzamine* karya Shopie Aulia.
2. Mengetahui bentuk alih wahana Alternative Universe (AU) *Azzamine* ke novel *Azzamine* karya Shopie Aulia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik teoritis maupun praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang sastra terkhusus pada karya sastra yang mengalami perubahan

dalam proses alih wahana. Selain itu, bermanfaat sebagai kebaruan peneliti selanjutnya dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi terkait bentuk alih wahana berupa penciutan, penambahan, dan perubahan pada AU ke novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai alih wahana dan memberi pengetahuan tentang AU yang mengalami perbedaan berupa penciutan, penambahan, dan perubahan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian dapat memberi pengertian kepada pembaca untuk menerima suatu perbedaan karya sastra yang telah mengalami proses alih wahana.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang alih wahana sudah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Ardila Maryanti, Yusak Hudyono, dan Alfian Rokhmansyah. Mereka adalah mahasiswa program studi Sastra Indonesia dari Universitas Mulawarman (Juli 2022). Mereka menulis jurnal yang terbit di Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Jurnal tersebut berjudul “Alih Wahana pada Alur Film *Posesif* Sutradara Edwin Ke Novel *Posesif* Karya Lucia Priandarini”. Fokus penelitian yaitu pada alih wahana film ke novel. Sub Fokusnya yaitu bentuk alur pada novel dan film posesif

dan mendeskripsikan penambahan, pengurangan, dan perubahan pada alur film ke novel. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Alur dari film posesif menggunakan alur maju. Sedangkan pada novel posesif menggunakan alur campuran. Terdapat empat penambahan pada bagian cerita dalam novel yang tidak ada di film. Terdapat 3 bagian dari film yang tidak ada di novel. Terdapat tiga bagian dalam novel yang mengalami perubahan. Inti dari jurnal ini adalah memperlihatkan proses alih wahana pada alur film posesif yang disutradarai oleh Edwin yang kemudian dialih wahanakan ke novel posesif yang ditulis oleh Lucia Priandarini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek alih wahananya. Penelitian sebelumnya berobjek pada film yang dialihwahanakan ke novel. Namun, pada penelitian ini berobjek pada *Alternative Universe* (AU) yang dialihwahanakan ke novel. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama mengkaji tentang alih wahana.

2. Nugroho (2023) Penelitian yang dilakukan berhasil terbit di Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Jurnal tersebut berjudul “Alih Wahana Novel ke Film *Cinta Laki-laki Biasa* Karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto”. Agus Nugroho, Diah Kusyanti, Lailan Syafira Putri Lubis. Mereka adalah mahasiswa dari Universitas Al-Washliyah (April 2023). Fokus penelitian ini adalah alih wahana novel ke film. Sub fokus dari penelitian ini adalah alih wahana pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan pengaruh penciptaan, penambahan, dan perubahan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif

dengan hasil penelitian terdapat perbedaan penggunaan alur pada novel dan film, terdapat penghilangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh dan latar.

Ada beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya fokus pada alih wahana novel ke film. Sedangkan pada penelitian ini akan fokus pada alih wahana AU ke novel. Perbedaan yang selanjutnya yaitu pada jenis penelitiannya, yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Atas dasar penelitian sebelumnya juga mencatat adanya kesamaan dalam topik pembahasannya yaitu tentang alih wahana.

3. Eka & Nurhasanah (2022) Penelitian tersebut berhasil di publikasikan di Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Judul dari penelitian ini adalah “Alih Wahana Cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono”. Nur Syawal Eka dan Ean Nurhasanah. Mahasiswa dari Universitas Singaperbangsa Karawang (September 2022). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian ditemukan berupa beberapa perubahan, seperti penyiuatan judul, perubahan variasi, dan penambahan alur dan latar tempat agar lebih menarik untuk di pertunjukan.

Tidak sama dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan membahas proses alih wahana AU ke novel. Namun dalam penelitian ini ada beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas proses peralihan karya sastra.

4. Khoir (2023) Alih Wahana Novel Cinta Subuh Karya Ali Farighi menjadi Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan merupakan judul skripsi dari Anisau Rizqi Khoir mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pada unsur intrinsik pada novel dan film. Proses alih wahana yang terjadi pada novel ke film tersebut untuk membandingkan unsur intrinsik yang terjadi serta akan direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan membahas proses alih wahana AU ke novel. Jenis penelitian yang digunakan di penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Namun, terdapat juga persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada teori alih wahana.

5. Harahap & Setiadi (2023) Analisis Alih Wahana Alternative Universe Karya @Ijoscripts Ke Dalam Novel Hilmy Milan Karya Nadia Ristivani ada judul jurnal yang ditulis oleh Dinar Hasanah Harahap dan David Setiadi mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Penelitian tersebut

menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tema novel tersebut mengenai cinta akan tetapi pada novel mengalami beberapa peristiwa penciutan. Adapun penciutan terjadi pada tema dan pada peristiwa Hilmy yang mengantar pulang Milan, peristiwa Milan yang mengirim pesan aku kamu pada Hilmy, dan peristiwa ketika Hilmy mengatakan pada Milan untuk tidak terlalu cantik. Adapun sudut pandang tersebut mengalami penciutan pada novel yaitu hanya menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Meskipun pada penelitian sebelumnya juga membahas alih wahana pada AU ke novel tetapi juga terdapat perbedaan didalamnya. Perbedaan yang signifikan adalah pada objek yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan objek AU *Azzamine* yang dialih wahanakan menjadi Novel *Azzamine*. Serta pada jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian kepustakaan.

Dari kelima penelitian yang sudah dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan, belum ada penelitian yang membahas tentang alih wahana *Alternative Universe Azzamine* ke Novel *Azzamine* pada aplikasi X, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

F. Kajian Teoritis

Terdapat 4 kajian teori yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu tentang (1) Unsur Intrinsik, (2) kajian alih wahana, (3) Alternative Universe, (4) Hakikat Novel.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu bagian dari pendekatan strukturalisme penyusunan karya sastra dari dalam. Analisis struktural yang berhubungan dengan karya sastra, terkhusus dalam hal fiksi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji fungsi serta keterkaitan antara unsur intrinsik karya fiksi (Nurgiyantoro, 2018). Tema, tokoh, alur, latar (*setting*), sudut pandang, dan amanat merupakan bagian dari analisis unsur intrinsik dan komponen dari strukturalisme terkhusus pada karya sastra.

a. Tema

Definisi tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2018) tema merupakan makna yang terkandung dari sebuah cerita. Tema merupakan acuan utama dalam suatu cerita. Tulisan yang diceritakan oleh penulis dapat berjalan mengikuti tema yang telah ditentukan sejak awal. Maka dari itu tema menjadi landasan utama dalam pengembangan seluruh cerita, sehingga ia memberi nyawa atau menyatu dalam setiap bagian cerita.

b. Tokoh

Pelaku cerita atau orang yang ada dalam suatu cerita biasa disebut dengan tokoh. Tokoh dan penokohan komponen plot fiksi yang krusial adalah keberadaan karakter. Penokohan dapat tergambar dari tindak-tanduk, ucapan atau selaras tidaknya antara apa yang dikatakan dengan suatu hal yang dilakukan Semi (dalam Haslinda, 2022:37)

c. Alur (plot)

Alur/plot adalah peristiwa berurutan yang membantu menceritakan kisah dari awal sampai akhir. Plot merupakan komponen fiksi yang paling krusial karena dengan jelas menetapkan hubungan antar peristiwa yang digambarkan secara kronologis, sehingga alur sangat penting dan memudahkan kita untuk memahami cerita yang sedang diceritakan. Nurgiantoro (2002:110) menafsirkan bahwa tidak sedikit yang mengaggap apabila alur merupakan unsur fiksi yang penting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Seperti yang disebutkan oleh (Nurgiantoro, 2002:153), ia membedakan plot berdasarkan kriteria waktu yang terbagi dalam tiga kategori: 1) alur lurus, maju, 2) alur sorot balik, mundur, *flash-back*, 3) alur campuran.

d. Latar (setting)

Latar merupakan sebuah keterangan pada sebuah peristiwa yang ada pada suatu cerita Haslinda (2022:34) menyebutkan bahwa latar merupakan segala keterangan, petunjuk, dan acuan terkait dengan waktu, tempat, dan suasana yang terjadi pada peristiwa pada suatu karya sastra.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu unsur dalam prosa yang termasuk sebagai golongan sarana cerita yang dapat disebut sebagai *point of view* (Haslinda, 2022:38). Menurut (Nurgiantoro, 2002:256-271) menyebutkan bahwa sudut pandang terdapat dua macam, sudut

pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama, di mana cerita dituturkan oleh satu karakter yang bercerita dengan kata-katanya sendiri (Stanton, 2007:53). Selain itu Stanton, (2007:54) juga menyebutkan pada sudut pandang orang ketiga, pengarang mengacu pada semua karakter dan sebagai orang ketiga ia hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya yang telah dibuat. Menurut Zulfahnur (dalam Haslinda, 2022:41) bahwa amanat berarti pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang melalui sebuah cerita.

2. Alih Wahana

Alih wahana berasal dari kata alih yang berarti berpindah, wahana bisa diartikan sebagai tempat, sarana. Maka dari itu bisa diartikan bahwa alih wahana adalah proses peralihan atau peripindahan suatu karya sastra menjadi karya sastra yang lainnya. Proses alih wahana tentunya mengalami perubahan. Karya sastra dalam bentuk apapun jika mengalami proses alih wahana perlu adanya penyesuaian (Meinati & Yuliani, 2021:27). Jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis kendaraan' lain.

Damono (2018) memaparkan alih wahana untuk menyebutkan proses pengolahan kembali sebuah karya seni menjadi karya seni yang

baru. Pada pendapat tersebut menjelaskan bahwa alih wahana bisa dikatakan suatu proses pembaruan dari suatu karya menjadi karya yang baru. Damono (2018) juga mengenalkan istilah lain, yaitu alih wahana untuk menyebutkan proses pengolahan kembali sebuah karya seni menjadi karya seni yang baru. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain.

Alih wahana disebut juga ekranisasi, hasil serapan dari bahasa Perancis, yaitu ecran yang berarti layar. Istilah alih wahana digunakan untuk merujuk pada proses transformasi suatu karya dari satu medium ke medium lain. Konsep ini secara esensial memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan ekranisasi (Ahmad & Hintia, 2024). Melihat pendapat dari (Nugroho, 2023:11) Ekranisasi merupakan pemindahan karya sastra (wahana) tulis ke dalam bentuk karya sastra film (wahana audio-visual). Pemindahan bentuk wahana ke bentuk wahana yang lain tentunya perlu adanya penyesuaian karena masing-masing wahan memiliki ciri khas dan kekuatan masing-masing. Sama dengan alih wahana ialah proses pengubahan dari satu jenis karya sastra atau seni ke dalam bentuk lain. Sebuah karya sastra mungkin tidak dapat diubah secara keseluruhan, tetapi dapat dialihwahanakan ke dalam bentuk lain. Alih wahana dapat terjadi pada film ke novel, puisi ke novel, atau bahkan novel ke film.

Berdasarkan paparan pendapat tersebut bahwa ekranisasi merupakan cabang dari alih wahana. Maka proses antara ekranisasi dan alih wahana sama. Eneste (dalam Negarawati, 2019) mengatakan bahwa pemindahan dari karya sastra ke layar lebar atau film menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut yaitu:

a. Penciutan

Penciutan, yaitu suatu bentuk penyederhanaan terhadap isi karya sumber (Meinati & Yuliani, 2021). Penciutan terjadi karena adanya perbedaan mendasar antara medium sastra, terutama dalam cara penyampaian narasi. Alih wahana menyebabkan terjadinya transformasi terhadap karya sastra. Jika novel dirancang untuk dibaca dalam waktu yang fleksibel dan mendalam, maka hasil ekranisasinya—film—dibatasi oleh durasi singkat dan tuntutan visual. Oleh karena itu, narasi yang panjang dan kompleks dalam novel harus mengalami proses penyederhanaan atau pemadatan agar sesuai dengan struktur film. Perbedaan mendasar terletak pada cara penyampaian pesan: novel memanfaatkan kekuatan imajinasi pembaca dan pengarang, sementara film mengandalkan representasi visual dalam sejumlah adegan terbatas. Tidak seluruh peristiwa dalam novel dapat ditransfer ke dalam film; adaptator (penulis skenario dan sutradara) harus menyeleksi dan menonjolkan informasi yang dianggap paling esensial bagi narasi sinematik. Dalam alih wahana teks ke teks, penciutan menjadi bagian dari transformasi bentuk yang tetap mempertahankan inti

pesan atau tema dari teks sumber, meskipun penyajiannya mengalami kompresi dan penyederhanaan.

b. Penambahan

Sebelum proses alih wahana dari novel ke film dilakukan, penulis skenario dan sutradara terlebih dahulu melakukan penafsiran terhadap isi novel sebagai sumber utama. Dalam proses interpretasi ini, kemungkinan terjadinya penambahan unsur cerita sangat terbuka. Penambahan tersebut dapat mencakup perluasan cerita, modifikasi alur, pengayaan karakter, pendalaman sifat tokoh, maupun penciptaan suasana tertentu. Oleh karena itu, penambahan menjadi bagian penting dalam strategi adaptasi yang tidak hanya memediasi isi teks lama ke dalam bentuk baru, tetapi juga memperkuat keterhubungan makna antara keduanya.

c. Perubahan Bervariasi

Proses alih wahana membuka peluang terjadinya berbagai bentuk variasi sesuai kebutuhan medium film. Meskipun dalam adaptasi tersebut muncul sejumlah perubahan dari karya aslinya, baik dari segi struktur maupun elemen naratif, pesan utama dan tema yang terkandung dalam novel tetap dapat disampaikan secara utuh melalui medium baru. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu mengaburkan makna, melainkan dapat menjadi sarana untuk menyesuaikan penyampaian makna dengan karakteristik khas film. Damono (2018) mengatakan proses perubahan suatu karya seni akan menghasilkan karya yang baru atau berbeda dari

sumbernya. Alih wahana atau ekranisasi dari novel ke film tentu mengalami perubahan. Perubahan tersebut tentunya ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan film dan kebutuhan penonton akan informasi atau gambaran dari berbagai aspek cerita. Oleh karena itu, hakekat masing-masing dari karya sastra tersebut harus dipahami.

3. Alternative Universe

Alternative Universe adalah sebuah karangan fiksi yang dibuat oleh penggemar berdasarkan karakter idola mereka. Para penulis menggunakan idolanya sebagai tokoh pada cerita yang dibuat. Penulis AU akan mengubah latar belakang, nama, dan profesi idolanya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Penulis AU juga dapat menuangkan kreativitas mereka dalam ceritanya seperti menggunakan surel palsu, twitter palsu, *chatting* palsu, dan lain sebagainya.

Media sosial yang menjadi wadah bagi kreator AU adalah X. Banyak sekali para pengguna media sosial X yang memanfaatkan akunnya sebagai wadah untuk menuangkan karya sastra berupa cerita fiksi AU yang dikenal dengan sebutan AU.

X menjadi sarana para penggunanya untuk membuat cerita fiksi penggemar dengan sebuah *thread* yang disebut AU dikalangan penggunanya. AU lebih disukai oleh para mahasiswa dan menjadi tren (Komariyah & Rachmani, 2022). AU sebagai cerita yang ditampilkan di Twitter, biasanya dalam bentuk utas (*thread*) berdasarkan sejumlah karakter buatan penggemar (*fanfiction*). Sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa *Alternative Universe* merupakan cerita fiksi yang ditulis oleh para penggemar K-Pop. Para penulis *Alternative Universe* bisa dibilang setara dengan sastrawan, karena mereka telah menciptakan sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca.

4. Hakikat Novel

Hakikat novel adalah cerita yang di dalamnya menceritakan masalah tentang di mana, kapan, dan dalam suasana yang diceritakan itu terjadi, siapa saja pelaku ceritanya, dan bagaimana cerita itu disusun (Wahyuni Pradanti et al., 2022). Berkembangnya karya sastra menjadikan novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2018: 11)

Kata novel berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia, yaitu novelet dan dalam Bahasa Inggris *novelle*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek dalam bentuk prosa Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 12).

Nurgiyantoro, (2018: 29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dapat ditemukan dalam karya sastra itu sendiri dan berfungsi sebagai pembangun cerita. Kedua, unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak

menjadi bagian di dalam karya sastra itu sendiri, misalnya biografi penulis.

Unsur intrinsik novel menurut Siswanto (dalam Nasution, 2019) unsur intrinsik prosa rekaan terdiri atas tokoh, watak, dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, gaya bahasa, alur (plot), tema dan amanat, ahli menambahkan satu unsur lagi, yaitu gaya pencitraan.

Pertama tokoh, watak, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga, peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan merupakan karakter dan perwatakan yang menunjukkan pada penempatan tokoh tertentu dengan watak dalam sebuah cerita.

Kedua, latar (setting), setting diterjemahkan sebagai latar cerita. Latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Ketiga, sudut pandang. Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu, dengan gayanya sendiri.

Keempat, gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Kelima, alur (plot). Alur ialah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang

dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Ada beberapa tahapantahapan peristiwa dalam suatu cerita yaitu tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Keenam, tema dan amanat. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Ketujuh, gaya pencitraan. Gaya pencitraan mencakup teknik penulisan dan pencitraan. Teknik penulisan adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam penulisan dalam menulis karya sastranya. Teknik pencitraan adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan karya sastra.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif memiliki karakter deskriptif, di mana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk narasi, baik berupa kata-kata maupun visual, sehingga tidak berfokus pada data numerik atau perhitungan statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian Kepustakaan bisa disebut juga dengan riset kepustakaan. menjelaskan dalam riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi penelusuran pustaka dan hanya

membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber bacaan yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber bacaan lainnya yang sehubungan dengan suatu topik penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian kualitatif merupakan data yang dikumpulkan peneliti berupa tulisan dan gambar. Data penelitian ini yakni gambar berupa tangkapan layar *roomchat* dari AU *Azzamine* yang menunjukkan unsur intrinsik dan bentuk alih wahana berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi. Selain itu, data penelitian ini juga berupa teks berupa narasi dan dialog yang berasal dari novel *Azzamine* yang menunjukkan unsur instrinsik dan bentuk alih wahana berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi. .

Pada pengumpulan sumber data ditinjau dari jenis sumber datanya, maka proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber primer maupun sumber sekunder (Sugiyono, 2013). Berikut dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *Alternative Universe* yang dibuat oleh Shopie Aulia melalui cuitan yang diunggah di akun media sosial X *@jupiww* pada bulan oktober 2021. novel *Azammine* karya Shopie Aulia yang merupakan

penulis AU Azammine. Novel Azammine mulai dipublikasikan pada bulan februari tahun 2022. Novel ini diterbitkan oleh bukune pada tahun 2022 dengan jumlah halaman 364 (Aulia, 2024).

Data dari penelitian ini hanya mendeskripsikan tokoh, alur, dan latar yang ada pada Alternative Universe Azammine dan novel Azammine. Dari data tersebut kemudian akan dicari letak perbedaan dari Alternative Universe dan Novel Azammine berupa penambahan, pengurangan, dan perubahan. Perbedaan tersebut juga menjadi data dari penelitian alih wahana.

b. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini yakni buku-buku yang menunjang penelitian untuk mendukung penulis melengkapi isi penelitian alih wahana. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen untuk menunjukkan konsep alih wahana *alternative universe* dalam novel dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi prosa, sekaligus menambah dimensi baru dalam pengalaman belajar mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun hasil karya monumental yang dihasilkan oleh seseorang (Sugiyono, 2013:240).

Pada penggunaan teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari kutipan yang ada pada novel *Azzamine* dan gambar pada AU *Azzamine* terkait unsur instrinsik dan bentuk alih wahana.

4. Teknik Analisis Data

Data dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca cerita Alternative Universe dari akun X @jupiwu yang berjudul *Azzamine*.
- b. Membaca cerita Novel karya Shopie Aulia yang berjudul *Azzamine*.
- c. Membandingkan dan mengamati data mengenai unsur intrinsik dan bentuk alih wahana dalam Alternative Universe dan Novel berjudul *Azzamine*.
- d. Mengumpulkan hasil dari data intrinsik dan bentuk alih wahana yang terjadi dalam Alternative Universe dan Novel berjudul *Azzamine*.
- e. Menjabarkan data yang sudah terkumpul dari kedua objek penelitian yaitu dalam Alternative Universe dan novel *Azzamine*.

5. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi permasalahan yang sedang terjadi.
- b. Melakukan perencanaan penelitian dengan membuat rencana penelitian yang mencakup desain, metode yang akan digunakan dan sumber data yang diperlukan.
- c. Mengumpulkan data sesuai dengan rencana penelitian berupa analisis dokumen.

- d. Menganalisis data, setelah semua data terkumpul data akan dianalisis sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.
- e. Menjabarkan hasil dari analisis data, hasil analisis data akan dievaluasi yang digunakan untuk menyimpulkan temuan dari penelitian.
- f. Menarik kesimpulan, kesimpulan disusun sesuai dengan hasil penelitian.
- g. Menyusun referensi yang digunakan dalam penelitian.

H. Definisi Istilah

1. Alih Wahana

Alih wahana adalah proses perubahan karya dari satu bentuk ke bentuk lain, seperti dari teks sastra ke film, dari novel ke komik, atau dari naskah drama ke cerita prosa. Alternative Universe.

2. Alternative Universe (AU)

Alternative Universe (AU) adalah istilah dalam dunia fiksi yang merujuk pada karya yang mengambil karakter atau elemen dari cerita asli, tetapi menempatkannya dalam dunia, latar, atau kondisi yang berbeda dari keadaan aslinya. Dalam AU, penulis bebas mengubah latar belakang, hubungan, atau peristiwa yang terjadi, seolah menciptakan "semesta alternatif" yang paralel terhadap cerita asal.

3. Novel

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh-tokohnya secara kompleks. Novel biasanya mengeksplorasi karakter, konflik, latar, dan

tema secara mendalam, serta memberikan ruang bagi perkembangan cerita yang luas.